



Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nur Salsabila UIN SMH Banten sallsbla67@gmail.com +6285773214724	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Virginia Salwa Ramadhani UIN SMH Banten virginiaruangguru@gmail.com +6289677888231	
Fachri Azhar Iman UIN SMH Banten fachriazhariman@gmail.com +628975142622	
Fauziah Agustin UIN SMH Banten fauziahagutin9@gmail.com +6283119527845	
Faramadhaniah UIN SMH Banten faramdhaniah@gmail.com +6282311588265	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Salsabila, N., Ramadhani, V. S., Iman, F. A., Agustin, F., & Faramadhaniah. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5251-5259.

Absrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dampak inflasi terhadap tingkat hasil deposito mudharabah di bank syariah di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana inflasi dan faktor ekonomi makro lainnya mempengaruhi keputusan konsumen untuk menempatkan dana mereka pada produk deposito mudharabah, termasuk dinamika penentuan nisbah bagi hasil. Metode kuantitatif yang digunakan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk data sekunder dari laporan keuangan bank syariah dan data inflasi nasional untuk jangka waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil, dan BI Rate secara bersamaan mempengaruhi jumlah simpanan deposito mudharabah secara signifikan; namun, inflasi tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil secara signifikan, dan tingkat bagi hasil menjadi faktor utama dalam menarik minat konsumen. Untuk mempertahankan daya saing produk deposito mudharabah dalam menghadapi fluktuasi inflasi, bank syariah harus menerapkan kebijakan nisbah hasil yang inovatif dan adaptif. Studi ini membantu mengembangkan metode pengelolaan produk keuangan syariah yang bertahan lama dan berguna untuk perekonomian Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Inflasi Ekonomi Makro, Bagi Hasil, Deposito Mudharabah, Bank Syariah, dan Keputusan Investasi.

Abstract

The purpose of this study is to examine how inflation affects the rate of return on mudharabah deposits in Islamic banks in Indonesia. The main focus of the research is to understand how inflation and other macroeconomic factors influence consumers' decisions to place their funds in mudharabah deposit products, including the dynamics of determining the profit sharing ratio. A quantitative method was used. Multiple linear regression analysis was used for secondary data from Islamic bank financial reports and national inflation data for a specific period. The results of the study indicate that the profit-sharing rate, the profit-sharing ratio, and the BI Rate simultaneously significantly affect the amount of mudharabah deposits; however, inflation does not significantly affect the profit-sharing rate, and the profit-sharing ratio is the main factor in attracting consumers. To maintain the competitiveness of mudharabah deposit products in the face of inflation fluctuations, Islamic banks must implement innovative and adaptive profit sharing ratio policies. This study helps develop methods of managing Islamic financial products that are sustainable and useful for the current Indonesian economy.

Keywords: Macroeconomic Inflation, Profit Sharing, Mudharabah Deposits, Islamic Banks, and Investment Decisions.

A. Pendahuluan

Bank Syariah memegang peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pengelolaan dana pihak ketiga dan pembiayaan yang sesuai prinsip syariah. Produk deposito mudharabah menjadi salah satu alat yang sangat penting untuk mengoptimalkan pembagian dana dan distribusinya di sektor riil. Dengan latar belakang mayoritas penduduk muslim di Indonesia, Bank Syariah terus berkembang dan mendapat dukungan dari pemerintah dalam penerapan prinsip-prinsip Islam yang menghindari riba. Keberadaan bank syariah juga mengusung keadilan dan keterbukaan dalam transaksi keuangan, sehingga berkontribusi positif pada ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengelolaan deposito mudharabah menjadi sangat relevan dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan nasabah dan bank (Irawan et al., 2021).

Inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, termasuk sektor perbankan syariah. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang-barang dan menimbulkan kesulitan dalam mengelola dana investasi. Perbankan Syariah menghadapi dilema dalam menyesuaikan tingkat bagi hasil yang kompetitif dengan mempertimbangkan pengaruh inflasi terhadap keuntungan investasi. Kondisi inflasi yang fluktuatif memerlukan strategi manajerial yang adaptif agar produk deposito mudharabah tetap menarik bagi nasabah. Pemahaman mendalam mengenai hubungan inflasi dan tingkat bagi hasil sangat dibutuhkan untuk ketahanan keuangan perbankan syariah (Saekhu, 2015).

Secara teoritis, tingkat hasil deposito mudharabah dapat dipengaruhi oleh inflasi karena inflasi mengurangi nilai keuntungan riil yang diterima nasabah. Dalam sistem bagi hasil, nisbah yang telah disepakati digunakan untuk membagi keuntungan, sehingga fluktuasi inflasi mempengaruhi daya tarik investasi nasabah. Jika inflasi tinggi sementara bagi hasil rendah atau tetap, maka nilai riil return bagi nasabah menurun. Oleh karena itu, bank syariah perlu merancang mekanisme pembagian hasil yang responsif terhadap perubahan kondisi inflasi agar menjaga minat investor dan kestabilan dana penghimpunan. Pemahaman prinsip syariah yang tidak mengandung riba mensyaratkan inovasi dalam menentukan proporsi hasil yang adil dan efektif.

Data menunjukkan bahwa tingkat hasil deposito mudharabah di bank syariah di Indonesia tidak sejalan dengan kenaikan inflasi. Seringkali, tingkat hasil simpanan tidak meningkat seiring kenaikan inflasi, sehingga nasabah mengalami penurunan nilai riil keuntungan. Hal ini menyebabkan potensi pengalihan dana nasabah ke instrumen keuangan lain yang lebih menguntungkan, seperti perbankan konvensional. Fenomena tersebut memunculkan tantangan bagi bank syariah dalam menjaga loyalitas nasabah sekaligus mempertahankan kinerja keuangan. Oleh karena itu, evaluasi dan analisis pengaruh inflasi terhadap bagi hasil menjadi hal penting untuk diperhatikan secara empiris.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan signifikan antara inflasi dan tingkat hasil deposito mudharabah, tetapi dengan hasil yang berbeda dan kadang-kadang berbeda. Beberapa studi menunjukkan pengaruh negatif inflasi terhadap investasi mudharabah, sementara lainnya menunjukkan pengaruh positif tergantung konteks ekonomi dan variabel pengendali lainnya. Keterbatasan penelitian sebelumnya meliputi penggunaan data yang terbatas, kurangnya fokus pada konteks perbankan syariah Indonesia, serta minimnya analisis terhadap faktor-faktor eksternal lain seperti kebijakan moneter. Kesenjangan riset ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih komprehensif dan relevan secara empiris terkait efek inflasi pada hasil deposito mudharabah (Rosid, 2017).

Mempertimbangkan dinamika ekonomi yang terus berubah dan analisis terbaru tentang perkembangan perbankan syariah di Indonesia. mengenai pengaruh inflasi terhadap bagi hasil deposito mudharabah sangat diperlukan. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran terkini sekaligus rekomendasi kebijakan yang sesuai bagi pelaku industri dan regulator. Hasil penelitian yang komprehensif dapat membantu bank syariah dalam mengelola risiko inflasi dan meningkatkan daya saing produk deposito mudharabah. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mendukung literasi keuangan syariah di kalangan nasabah agar pemahaman terhadap produk dan risikonya meningkat. Dengan demikian, penelitian ini relevan dan berkontribusi pada perkembangan sektor keuangan dan ekonomi syariah di Indonesia.

Dengan menggunakan data terbaru dari periode 2020–2025, artikel ini menawarkan kontribusi terbaru dengan mengintegrasikan analisis empiris tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat hasil deposito mudharabah di Bank Syariah Indonesia. Pendekatan yang dikembangkan mempertimbangkan faktor ekonomi makro dan prinsip syariah secara simultan, sehingga memberikan perspektif yang holistik. Selain itu, penelitian ini menyajikan evaluasi mendalam terhadap dinamika nisbah bagi hasil yang beradaptasi pada kondisi inflasi kontemporer. Nilai kebaruan lainnya adalah rekomendasi praktis yang bersifat aplikatif untuk pengelola perbankan syariah guna meningkatkan stabilitas dan daya tarik produk deposito mudharabah. Dengan demikian, artikel ini memperkaya khazanah riset ekonomi syariah dan perbankan syariah di Indonesia.

Artikel ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari pendahuluan sebagai fondasi masalah, tinjauan pustaka yang membahas teori dan studi relevan, metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan teknik analisis, serta hasil dan pembahasan sebagai inti penelitian. Selanjutnya, kesimpulan dan saran disajikan untuk merangkum temuan dan memberikan rekomendasi bagi praktik dan penelitian selanjutnya. Penulis berusaha menghadirkan kajian yang komprehensif dan sistematis agar pembaca mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh inflasi terhadap bagi hasil deposito mudharabah di Bank Syariah. Pada akhirnya, artikel ini bertujuan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan ekonomi syariah yang berkelanjutan.

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia, data inflasi dari Badan Pusat Statistik, dan data tambahan dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data ini biasanya digunakan setiap triwulanan selama periode tertentu, seperti tahun 2015–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pengunduhan laporan keuangan resmi serta data statistik inflasi yang tersedia publik. Pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat hasil deposito mudharabah diuji menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau E-views. Untuk memastikan validitas model, penelitian juga menggunakan uji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi hubungan statistik dan signifikansi pengaruh inflasi pada bagi hasil deposito mudharabah secara empiris dan sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teori Inflasi dan Dampaknya

Peningkatan harga barang dan jasa secara umum dikenal sebagai inflasi. berkelanjutan yang dapat merusak perekonomian jika tidak dikendalikan. Inflasi sering disebut sebagai "penyakit" makroekonomi karena dapat melemahkan daya beli masyarakat dan mengganggu iklim produksi. Faktor penyebab inflasi di Indonesia antara lain kenaikan upah, harga bahan

baku, ekspansi uang beredar, dan kebijakan fiskal pemerintah yang memengaruhi anggaran belanja (Syaipan, 2008a).

Secara teori makroekonomi, inflasi terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan permintaan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi dapat muncul karena permintaan yang melebihi penawaran (demand-pull inflation) maupun kenaikan biaya produksi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah dan bank Indonesia bekerja sama untuk mencapai inflasi yang rendah dan stabil. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk menurunkan daya beli masyarakat sehingga konsumsi pun melemah. Inflasi yang tidak terkendali juga mempersulit perencanaan keuangan dan investasi, serta dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas utama dalam kebijakan moneter.

Inflasi juga berdampak pada sektor keuangan, khususnya pada instrumen investasi yang bersifat bagi hasil seperti deposito mudharabah. Ketika inflasi meningkat, nilai riil keuntungan yang diterima investor dapat menyusut jika tingkat bagi hasil tidak meningkat seiring inflasi (Amir Salim & Purnamasari, 2021). Hal ini berdampak pada daya tarik produk keuangan syariah dan menuntut adanya penyesuaian yang adil antara bank dan nasabah.

Jenis inflasi yang sering dibahas adalah inflasi merayap (rendah dan stabil), inflasi menengah (cukup tinggi dan fluktuatif), serta inflasi tinggi atau hiperinflasi yang sangat membahayakan perekonomian. Inflasi berasal dari sumber dalam negeri, seperti defisit anggaran dan pencetakan uang oleh bank sentral, dan dari sumber luar, seperti kenaikan harga impor. Secara keseluruhan, teori dan praktik pengelolaan inflasi memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang faktor penyebab dan dampaknya bagi berbagai sektor ekonomi. Dengan pengelolaan yang tepat, inflasi dapat dikendalikan agar tidak merugikan masyarakat dan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan di Indonesia.

Inflasi tidak hanya berdampak pada sektor riil, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap sektor keuangan, khususnya perbankan. Kenaikan tingkat inflasi dapat memengaruhi stabilitas keuangan karena berpotensi meningkatkan risiko ketidakpastian dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, masyarakat cenderung mengurangi aktivitas menabung dan lebih selektif dalam memilih instrumen investasi yang mampu menjaga nilai riil kekayaan mereka (Maulana & Maulana, 2024). Dari sudut pandang kebijakan moneter, inflasi menjadi variabel utama yang memengaruhi penentuan suku bunga acuan oleh bank sentral. Perubahan suku bunga ini secara tidak langsung berdampak pada kebijakan perbankan, termasuk bank syariah, dalam menentukan strategi penghimpunan dana. Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, dinamika inflasi tetap memengaruhi tingkat keuntungan usaha yang menjadi dasar perhitungan bagi hasil kepada nasabah (Salim & Purnamasari, 2021).

Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan sektor perbankan, termasuk perbankan syariah. Pemahaman teori inflasi dan dampaknya menjadi dasar yang relevan dalam menganalisis hubungan antara inflasi dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2. Konsep Deposito Mudharabah dalam Bank Syariah

Salah satu produk simpanan yang paling populer di perbankan syariah adalah deposito mudharabah, yang didasarkan pada akad mudharabah, yang berarti bahwa shahibul maal, pemilik dana, dan bank bekerja sama untuk mengelola dana (mudharib) dalam investasi. Sistem ini memungkinkan nasabah menitipkan dana kepada bank untuk dikelola sesuai prinsip syariah, dan keuntungan dibagi berdasarkan nisbah dari hasil yang disepakati pada awal perjanjian. Metode ini menggantikan konsep bunga konvensional dengan konsep bagi hasil, sehingga memenuhi larangan Islam terhadap riba. Operasi deposito mudharabah memerlukan transparansi dalam pengelolaan dana serta penentuan nisbah hasil yang adil antara bank dan nasabah (Anam et al., 2023). Untuk menjaga stabilitas pengelolaan dana bank, pelanggan hanya dapat menarik dana selama jangka waktu tertentu. Selain itu, sistem ini mengatur pembagian risiko kerugian kepada pemilik dana jika kerugian tidak terjadi karena kelalaian bank. menegaskan prinsip tanggung jawab dan keadilan dalam keuangan syariah (Juniarty et al., 2017a).

Standar fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN MUI) Nomor 1 diterapkan oleh bank syariah dalam praktiknya. DSN-MUI/IV/2000/03 sebagai landasan hukum dan operasional deposito

mudharabah. Fatwa ini mengatur secara rinci hak dan kewajiban kedua pihak, perlindungan dana, nisbah bagi hasil, serta prosedur pelaksanaan akad untuk memastikan kepatuhan pada prinsip syariah tanpa unsur riba maupun gharar yang dilarang. Dengan demikian, deposito mudharabah menjadi instrumen keuangan syariah yang sah dan efektif (Anam et al., 2023).

Deposito mudharabah menawarkan opsi investasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan memberikan peluang keuntungan yang adil dan jelas. Produk ini menjadi instrumen keuangan syariah yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis keadilan dan kemitraan antara nasabah dan bank syariah (Sari et al., 2022b). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep dan mekanisme deposito mudharabah sangat krusial dalam menganalisis dinamika bagi hasil, terutama dalam konteks kondisi makroekonomi seperti inflasi.

Deposito mudharabah merupakan instrumen pengumpulan dana yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan produk simpanan lainnya, karena mengedepankan prinsip kemitraan antara bank dan nasabah. Keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan dana dibagikan berdasarkan nisbah yang disepakati di awal, sehingga imbal hasil yang diterima nasabah bersifat fluktuatif dan bergantung pada kinerja usaha bank (Juniarty et al., 2017b). Dalam praktiknya, deposito mudharabah berperan penting dalam mendukung fungsi intermediasi bank syariah. Dana yang dihimpun melalui deposito ini digunakan untuk pembiayaan sektor produktif yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, tingkat keuntungan yang diperoleh bank dari pembiayaan tersebut menjadi faktor utama dalam menentukan besaran bagi hasil yang akan diterima nasabah (Sari et al., 2022a).

keadilan dan transparansi dalam Islam. Namun demikian, produk ini juga memiliki tantangan, terutama dalam menjaga daya tarik imbal hasil di tengah fluktuasi kondisi ekonomi makro. Oleh sebab itu, pengelolaan deposito mudharabah memerlukan strategi yang adaptif agar tetap kompetitif dan mampu memenuhi ekspektasi nasabah.

3. Analisis Data Inflasi dan Bagi Hasil Deposito

Analisis hubungan antara tingkat hasil deposito mudharabah dan inflasi merupakan fokus penting dalam memperkirakan daya tarik simpanan di bank syariah. Rusdiani (2020) melakukan penelitian dengan data dari tahun 2011 hingga 2019 menggunakan regresi linier berganda. Temuan menunjukkan bahwa variabel rasio bagi hasil, inflasi, dan BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah secara bersamaan, variabel inflasi dan rasio bagi hasil juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih mendominasi keputusan nasabah untuk menempatkan dana mereka di deposito mudharabah (Ningsih & Ambarsari, 2020b).

Dalam studi lain yang mengamati Jumlah deposito mudharabah di Bank Rakyat Indonesia Syariah dari tahun 2010 hingga 2014. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah, sedangkan tingkat hasil dan suku bunga bank konvensional memiliki dampak yang berbeda terhadap perilaku nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luar seperti suku bunga bank konvensional dapat mempengaruhi perilaku nasabah. memiliki pengaruh berbeda terhadap perilaku nasabah. Hal ini mengimplikasikan bahwa faktor eksternal seperti suku bunga bank konvensional tetap menjadi alternatif yang diperhitungkan oleh nasabah meskipun produk syariah memiliki skema bagi hasil yang kompetitif (Farizi & Riduwan, 2016).

Menurut penelitian data panel yang dilakukan pada bank umum syariah selama periode 2018–2022, jumlah deposito mudharabah dipengaruhi oleh inflasi dan bagi hasil secara simultan. Namun, secara parsial hanya ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi dan bagi hasil tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antar bank, di mana faktor ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan besarnya pengumpulan dana deposito mudharabah (Siregar & Fifriyana, 2024b).

Secara keseluruhan, analisis data empiris menunjukkan bahwa meskipun inflasi merupakan variabel penting dalam ekonomi makro, Pengaruhnya terhadap tingkat hasil dan deposito mudharabah tidak konsisten dan mungkin tidak signifikan secara parsial. Faktor-faktor lain seperti kebijakan bank, ukuran perusahaan, dan kondisi pasar keuangan juga sangat menentukan. Akibatnya, penelitian yang lebih mendalam dan multi variabel sangat diperlukan untuk memahami dinamika pengaruh inflasi dalam konteks produk investasi syariah secara holistik.

Analisis empiris mengenai hubungan inflasi dan bagi hasil deposito mudharabah menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi tidak

memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah deposito mudharabah, sementara variabel lain seperti tingkat bagi hasil dan ukuran bank memiliki pengaruh yang lebih dominan (Rusdiani, 2020). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keputusan nasabah dalam menempatkan dana pada deposito mudharabah tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi inflasi. Faktor kepercayaan terhadap bank syariah, reputasi lembaga, serta stabilitas nisbah bagi hasil juga menjadi pertimbangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik nasabah bank syariah memiliki perbedaan dibandingkan nasabah bank konvensional (Ningsih & Ambarsari, 2020a).

Namun demikian, dalam kondisi tertentu inflasi tetap berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kinerja bank syariah secara keseluruhan. Fluktuasi inflasi dapat berdampak pada pendapatan pembiayaan bank, yang pada akhirnya memengaruhi besaran bagi hasil deposito mudharabah. Oleh karena itu, analisis data inflasi tetap relevan untuk memahami dinamika penghimpunan dana bank syariah (Farizi & Riduwan, 2015).

4. Interpretasi Pengaruh Inflasi terhadap Bagi Hasil

Salah satu faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi tingkat hasil deposito mudharabah di bank adalah inflasi syariah ; Penelitian yang dilakukan di PT Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa, meskipun inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan secara parsial, dampak bagi hasil cukup besar (Ningsih & Ambarsari, 2020c). Ini berarti nasabah lebih merespons perubahan nisbah bagi hasil dibandingkan tingkat inflasi dalam keputusan menempatkan dana mereka.

Studi tambahan yang dilakukan pada data Bank Umum Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 menemukan bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan pada tingkat hasil deposito mudharabah . Hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat, tingkat hasil yang diberikan oleh bank syariah akan lebih rendah (Ida Ayu Rahmatika, 2020). Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam menaikkan nisbah bagi hasil secepat inflasi, guna menjaga kestabilan operasional.

Selain itu, analisis data panel yang dilakukan pada bank umum syariah selama periode 2018–2022 menunjukkan bahwa, meskipun inflasi dan bagi hasil berdampak secara bersamaan, jumlah deposito mudharabah hanya dipengaruhi secara parsial oleh pengaruh inflasi. Temuan ini menyiratkan bahwa faktor lain seperti ukuran perusahaan juga turut memengaruhi besaran penempatan dana nasabah.

Secara konseptual, peningkatan inflasi dapat menggerus nilai riil keuntungan yang diterima nasabah dari bagi hasil deposito mudharabah, sehingga jika bank gagal menyesuaikan nisbah bagi hasil, daya tarik produk tersebut menurun. Namun, risiko dan mekanisme bagi hasil yang khas dalam perbankan syariah memengaruhi respons pasar terhadap inflasi secara berbeda dibanding perbankan konvensional (W. Lestari, Satria, et al., 2022).

Dalam menafsirkan dampak inflasi terhadap hasil deposito mudharabah, penting untuk nasabah deposito mudharabah apabila tingkat keuntungan bank tidak meningkat seiring kenaikan harga. Kondisi ini dapat mengurangi daya tarik deposito mudharabah sebagai instrumen investasi jangka menengah dan panjang (Rahmatika & Widiarti, 2020). Namun, hasil penelitian dipertimbangkan simultanitas pengaruh berbagai faktor ekonomi, struktur dan ukuran bank, serta strategi manajemen pada penentuan nisbah bagi hasil agar produk tetap kompetitif dan menjamin keadilan bagi semua pihak.

Secara konseptual, inflasi berpotensi menurunkan nilai riil imbal hasil yang diterima menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap bagi hasil deposito mudharabah tidak selalu signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki mekanisme tersendiri dalam mengelola risiko inflasi, salah satunya melalui penyesuaian strategi pembiayaan dan pengelolaan nisbah bagi hasil (W. Lestari, Fauzi, et al., 2022).

Dengan demikian, interpretasi pengaruh inflasi terhadap bagi hasil deposito mudharabah perlu dilihat secara komprehensif, tidak hanya dari sisi makroekonomi, tetapi juga dari kebijakan internal bank dan karakteristik nasabah. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika perbankan syariah dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi (Siregar & Fifriyana, 2024a).

5. Implikasi Inflasi terhadap Kebijakan Perbankan Syariah

Inflasi bukan sekadar fenomena ekonomi makro, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap strategi kebijakan internal bank syariah, termasuk dalam menentukan tingkat bagi hasil yang kompetitif bagi nasabah. Ketika inflasi meningkat, tekanan terhadap biaya pendanaan dan biaya operasional menjadi lebih signifikan sehingga bank syariah harus menyesuaikan

kebijakan manajemen aset dan liabilitas untuk menjaga profitabilitas dan stabilitas bagi hasil deposito mudharabah. Penyesuaian ini harus dilakukan tanpa melanggar prinsip syariah yang menekankan keadilan dan kemitraan antara bank dan nasabah (Amalia & Firmansyah, 2021).

Selain itu, inflasi dapat memengaruhi perilaku nasabah yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi mereka. Nasabah tidak hanya mencari tingkat bagi hasil nominal yang tinggi, tetapi juga mempertimbangkan imbal hasil riil setelah memperhitungkan laju inflasi. Jika tingkat inflasi lebih tinggi daripada persentase bagi hasil, nasabah akan merasa bahwa investasi mereka kehilangan nilai, dan ini dapat mengurangi minat mereka untuk menempatkan dana pada deposito mudharabah. Oleh karena itu, kebijakan komunikasi bank syariah terhadap transparansi nisbah dan mekanisme pembagian hasil menjadi kunci dalam mempertahankan kepercayaan nasabah (Putri & Rahmawati, 2020).

Dalam konteks manajemen risiko, inflasi juga memengaruhi eksposur risiko kredit bank syariah. Kenaikan inflasi seringkali berdampak pada meningkatnya biaya hidup dan biaya produksi, yang kemudian dapat memunculkan tekanan bagi debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Bank syariah harus mengimplementasikan kebijakan seleksi pembiayaan yang lebih ketat dan evaluasi risiko kredit yang lebih sering untuk meminimalkan potensi gagal bayar, yang selanjutnya akan berdampak pada kemampuan bank dalam mempertahankan besaran bagi hasil kepada nasabah deposito mudharabah (N. Lestari & Maulana, 2018).

Lebih jauh lagi, stabilitas inflasi merupakan salah satu penentu utama dalam keberlangsungan fungsi intermediasi perbankan syariah dalam perekonomian. Bank syariah harus mampu menyalurkan dana kepada sektor riil yang produktif, bahkan di tengah tekanan inflasi, agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap optimal. Hal ini menuntut bank syariah untuk mengembangkan strategi diversifikasi portofolio pembiayaan dan produk penghimpunan dana yang adaptif terhadap kondisi ekonomi makro (Ramadhan, Fachrul Suryani, 2022).

Inflasi juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap sistem perbankan syariah secara keseluruhan. Ketika bank syariah mampu menunjukkan bahwa mereka dapat mengelola risiko inflasi dan tetap memberikan imbal hasil yang adil, maka loyalitas nasabah cenderung meningkat. Sebaliknya, jika bank gagal menjaga kestabilan bagi hasil di tengah inflasi, nasabah dapat beralih ke instrumen investasi lain yang dianggap lebih menguntungkan secara riil. Oleh karena itu, perumusan kebijakan yang responsif terhadap inflasi sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif bank syariah di pasar keuangan nasional (Wahyuni & Hasanah, 2018).

Dalam jangka panjang, kolaborasi antara regulator (seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan) dan perbankan syariah menjadi esensial untuk menangani efek jangka panjang inflasi terhadap sektor keuangan Islam. Kebijakan moneter yang efektif dan dukungan regulasi yang kondusif akan memungkinkan bank syariah untuk memformulasikan strategi penghimpunan dana dan distribusi pembiayaan yang lebih stabil, termasuk dalam menetapkan nisbah bagi hasil deposito mudharabah yang berkelanjutan (Setiawan & Nugroho, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi sebagai salah satu variabel ekonomi makro memiliki peran penting dalam dinamika sektor perbankan syariah, khususnya terkait produk deposito mudharabah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi inflasi tidak secara langsung menentukan besaran bagi hasil yang diterima nasabah.

Meskipun demikian, secara simultan inflasi bersama variabel ekonomi lainnya, seperti tingkat bagi hasil dan BI Rate, tetap berkontribusi dalam memengaruhi jumlah simpanan deposito mudharabah. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan nasabah dalam menempatkan dana pada deposito mudharabah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi inflasi semata, melainkan juga oleh faktor internal bank, stabilitas nisbah bagi hasil, reputasi lembaga, serta kepercayaan terhadap sistem perbankan syariah.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat bagi hasil menjadi faktor dominan dalam menarik minat nasabah dibandingkan inflasi. Oleh karena itu, bank syariah dituntut untuk menerapkan kebijakan penentuan nisbah bagi hasil yang adaptif, transparan, dan inovatif agar mampu menjaga daya saing produk deposito mudharabah di tengah fluktuasi

kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian ekonomi dan perbankan syariah, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia.

E. Referensi

- Amalia, E., & Firmansyah, R. (2021). Daya Saing Perbankan Syariah di Tengah Inflasi. *Muqtasid*, 12(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/muqtasid.v12i2.155>
- Amir Salim, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 20.
- Anam, M. K., Saifuddin, & Rofiqoh, W. (2023). Strategi Penggunaan Deposito Dengan Menggunakan Akad Mudharabah Dalam Menjalankan Kegiatan Operasional Di BSI KCP Sumenep. *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 97–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.18450>
- Farizi, F. Al, & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 4.
- Ida Ayu Rahmatika, J. W. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(1), 139. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/36328/21472>
- Irawan, H., Dianita, I., & Salsabila Mulya, A. D. (2021). Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 147–158. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v3i2.686>
- Juniarty, N., Mifrah, M. N., & Tohirin, A. (2017b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia. *Ekonomi & Keuangan Islam*, 3(1), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jeki.vol3.iss1.art5>
- Lestari, W., Satria, C., Muharir, M., & ST. (2022). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Dan Inflasi Terhadap Deposito Mudharabah (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kcp Palembang Jakabaring). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 2(2), 178. <https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimesha/article/view/149>
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi di Indonesia terhadap Daya Beli Masyarakat dalam Tinjauan Ekonomi Makro. *Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 26–34. <https://journal.unpam.ac.id/index.php/ekkeu/article/view/21456>
- Ningsih, P. T. S., & Ambarsari, D. (2020b). Pengaruh Inflasi dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Syariah Mandiri). *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 154. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/ileka.v1i2.295>
- Putri, D. A., & Rahmawati, Y. (2020). Preferensi Nasabah terhadap Produk Deposito Mudharabah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 12(2), 211–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/aiq.v12i2.15517>
- Rahmatika, I. A., & Widiarti, J. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *JIMAT*, 13(1), 139–148.
- Ramadhan, Fachrul Suryani, S. (2022). Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33595/jebi.v7i1.219>
- Rosid, M. N. (2017). *Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Jumlah Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri* [Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/3184/1/SKRIPSI_NOER_ROSYID.pdf
- Rusdiani, M. F. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Bagi Hasil terhadap Deposito Mudharabah. *Masharif Al-Syariah*, 5(2), 159–170.
- Saekhu. (2015). pengaruh inflasi terhadap kinerja pembiayaan bank syariah volume pasar uang antar bank syariah dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank indonesia. *Economia*, 6(1), 121. <https://media.neliti.com/media/publications/255594-pengaruh-inflasi-terhadap-kinerja-pembia-99a4594b.pdf>
- Salim, F. A., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i1.20514>
- Sari, L., Muchtar, M., & Febriyanni, R. (2022b). Analisis Simpanan Deposito Mudharabah Pada PT Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Stabat. *Ekonomi Islam*, 3(2), 148. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-sharf.v3i2.311>

- Setiawan, B., & Nugroho, T. (2020). Stabilitas Sistem Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jies.v10i1.14799>
- Siregar, N. A., & Fifriyana, F. (2024b). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan dan Bagi Hasil terhadap Jumlah Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada Tahun 2018-2022). *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 242. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i4.3058>
- Syaipan, D. (2008b). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 23–28. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/255594>
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2018). Kepercayaan Nasabah terhadap Bank Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jps.v5i2.1831>